



Analisis Peran Ganda Buruh Perempuan Pabrik Sepatu Pei Hai dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tambar, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang)

Shesa Septafiana
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

A B S T R A C T

Septafiana, Shesa. 2020. Analysis of the Dual Role of Pei Hai Shoe Factory Workers in Improving the Family Economy (Case Study in Tambar Village, Jogoroto District, Jombang Regency). Thesis, Bachelor of Economics Education Study Program, Department of Development Economics, Faculty of Economics, State University of Malang. Supervisor: Dr. Hari Wahyono, M.Pd.

The role and contribution of women working is quite large, it can be seen from the enthusiasm of women in working. Women in Tambar Village, Jogoroto District, Jombang Regency work every day, this situation makes women have two roles at once, namely the domestic role as housewives and the public role as Pei Hai shoe factory workers outside the home in helping their husbands improve the family economy. .

This study aims to find out the reasons why women who are married choose to continue working as Pei Hai shoe factory workers. To find out the role of women workers in meeting the economic needs of the family, and also to find out how the workload of women in meeting the economic needs of the family. This type of research uses qualitative research with the type of femomenology research. The techniques used in this data collection are interview techniques, and documentation. After collecting data with these techniques, it can be analyzed in the following stages: data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. Checking the validity of the data using source triangulation and technical triangulation.

Based on the results of data analysis from this study, the first research findings were that the background of women working as Pei Hai shoe factory workers was due to the pressure of economic needs in the family to meet their daily needs. Secondly, the husband's absorption of work in the private sector is the reason they allow their wives to work as Pei Hai shoe factory workers. Third, the work of the wife in the public sphere helps her husband in meeting the economic needs of the family. The four jobs outside the home have limited time for women workers and their husbands in caring for, monitoring, and educating their children. The five husbands contribute to housework when the wife is working as a Pei Hai shoe factory worker. Sixth, there are multiple roles experienced by women workers, namely in the public sphere and in the domestic sphere. This research is intended to be a reference and reference for further research, and to become a library for the Malang State University. The first suggestion that can be taken from this research is for female workers because they have a dual role to be more responsible for their life choices. Second, because of economic problems, it is hoped that a family can pay attention to how to process family income.

Keywords: Double Workload, Female Workers, Family Economy.

A B S T R A K

Septafiana, Shesa. 2020. Analisis Peran Ganda Buruh Pabrik Sepatu Pei Hai Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tambar, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang). Skripsi, Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: Dr. Hari Wahyono, M.Pd.



Peran dan kontribusi perempuan bekerja cukup besar, dapat di lihat dari semangat para perempuan dalam bekerja. Perempuan di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang ini bekerja sehari-hari, keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik sebagai buruh pabrik sepatu Pei Hai di luar rumah dalam membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan perempuan yang telah berkeluarga memilih untuk tetap bekerja sebagai buruh pabrik sepatu Pei Hai. Untuk mengetahui peran buruh perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga, dan juga untuk mengetahui bagaimana beban kerja perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian femomenologi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik tersebut, maka dapat dianalisis dengan tahap sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini diperoleh temuan penelitian yang pertama latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik sepatu Pei Hai di karenakan adanya desakan kebutuhan ekonomi dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua terserapnya suami dalam pekerjaan di sektor swasta menjadi alasan mereka mengizinkan istri untuk bekerja sebagai buruh pabrik sepatu Pei Hai. Ketiga bekerjanya istri dalam ranah publik membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Keempat pekerjaan di luar rumah memiliki keterbatasan waktu yang dimiliki buruh perempuan beserta suami dalam pengasuhan, pemantauan, serta pendidikan bagi anak. Kelima kontribusi suami dalam pekerjaan rumah pada saat istri melakukan pekerjaan buruh pabrik sepatu Pei Hai. Keenam adanya multi peran yang di alami buruh perempuan yaitu dalam ranah publik dan dalam ranah domestik. Penelitian ini guna untuk menjadi referensi dan rujukan kepada penelitian selanjutnya, dan untuk menjadi pustaka untuk universitas negeri malang. Saran yang dapat diambil dari penelitian ini yang pertama bagi buruh perempuan karena memiliki peran ganda untuk lebih bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Kedua karena terjadinya permasalahan ekonomi di harapkan sebuah keluarga dapat memperhatikan cara mengolah pendapatannya

Kata Kunci: Beban Kerja Ganda, Buruh Perempuan, Ekonomi Keluarga.

PENDAHULUAN

Sektor industri menjadi faktor faktor terpenting dalam kemajuan perekonomian suatu negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Perkembangan sektor industri adalah bentuk tuntutan dari era globalisasi itu sendiri. Sebuah industri tidak akan menghasilkan produk ketika tidak ada pekerja atau buruh di dalamnya. Dalam hal ini buruh wanita telah memberikan peran penting dalam peningkatan perekonomian negara, meskipun sejumlah hak – hak perempuan telah dilindungi melalui UU No.13/Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, sebagian besar perusahaan hampir tidak memperhatikan masalah – masalah yang spesifik yang dialami buruh perempuan. Seperti cuti haid, cuti melahirkan, tunjangan untuk kehamilan dan fasilitas tempat penitipan anak. Perusahaan tidak memberikan hak – hak tersebut dianggap mengganggu produktivitas kerja perusahaan dan menyebabkan biaya produksi menjadi besar.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Tidak mudah bagi perempuan untuk menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Bagi perempuan yang belum menikah, menjalani dua peran sekaligus lebih mudah daripada perempuan yang sudah menikah, terlebih lagi perempuan yang telah memiliki anak. Perempuan yang telah menikah dan



memiliki anak sering mengalami benturan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Di satu sisi perempuan harus bertanggung dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, tetapi disisi lain sebagai seseorang yang bekerja harus bekerja sesuai dengan standar tempat bekerja. Perempuan yang memiliki peran ganda terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi dalam bekerja karena terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, sebagai contoh apabila anak sedang sakit, perempuan yang bekerja tidak akan berkonsentrasi penuh terhadap pekerjaannya karena memikirkan anaknya yang sedang sakit di rumah.

Peran ganda perempuan memberikan konsekuensi yang berat untuk perempuan, di satu sisi perempuan harus bertanggung jawab atas pekerjaannya namun disisi lain juga harus bertanggung jawab pada keluarganya, terutama anak. Perempuan yang aktif bekerja sulit untuk menjalankan perannya sebagai istri maupun ibu dengan baik. Ibu bekerja kurang memiliki waktu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak mereka karena waktu yang dimiliki harus dibagi dengan pekerjaan. Ibu bekerja terkadang harus meninggalkan anak mereka yang sedang sakit untuk bekerja atau mengerjakan pekerjaan kantor di rumah ketika waktu bersantai dengan keluarga.

Perempuan dengan peran ganda walaupun sudah sangat sibuk oleh pekerjaannya di sektor publik, mereka tetap bertanggung jawab pada pekerjaan rumah. Budaya yang sudah ada di masyarakat menuntut mereka harus tetap memegang peran domestik sehingga perempuan dengan peran ganda memiliki beban ganda pula. Perempuan mengalami kelelahan karena beban ganda yang dialaminya karena laki-laki tidak mau ikut dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki menganggap bahwa pekerjaan domestik seluruhnya adalah tanggung jawab perempuan.

Hal-hal di atas terkadang menyebabkan konflik atau permasalahan pada kehidupan keluarga, seperti konflik antara suami dan istri. Suami terkadang menyalahkan istri apabila pekerjaan rumah tidak selesai atau saling menyalahkan jika anak sakit. Tak jarang perempuan yang sudah menikah berpikir berulang kali ketika mereka akan memasuki dunia kerja. Perempuan dengan peran ganda sering mengalami konflik dalam dirinya karena adanya pertentangan antara tanggung jawab yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga serta tugasnya dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan ibu bekerja memiliki dua peran yang berbeda yang keduanya memiliki tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja.

Buruh perempuan sangat sulit memperoleh jabatan karena selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari buruh pria, perempuan di tempatkan pada posisi yang hanya membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan kerapuhan. Industrilisasi yang terjadi di Kabupaten Jombang dewasa ini memang mengalami perkembangan yang begitu pesat, banyak terdapat industri – industri rumahan yang mengelola hasil kabupaten itu sendiri agar menjadi oleh – oleh buah tangan dari kabupaten itu sendiri, tapi beda halnya pada industri besar seperti pabrik sepatu pei hai menjadi daya tarik masyarakat untuk bekerja, selain merupakan pabrik yang besar, menurut prespektif masyarakat pabrik tersebut dikenal cukup menguntungkan, dimana telah terdapat cukup banyak penduduk perempuan di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yang berkerja dan menjadi buruh pabrik di pabrik tersebut. Keadaan tersebut membuat banyak para perempuan di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi rendah peran ganda bukanlah suatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua sejak mereka masih berusia muda, para remaja putri tidak dapat bermain seperti



layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

METODE

Teknik penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penggunaan jenis penelitian fenomenologi. Bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep dan fenomena. Fenomena yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah kehidupan keseharian buruh perempuan pabrik sepatu dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yaitu 4 orang buruh perempuan pabrik sepatu per hai dan 4 orang suami buruh perempuan, penelitian ini dilakukan di Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data yang diperoleh akan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh perempuan. Beberapa hal ini disebabkan adanya desakan kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ingin mendapatkan kehidupan layak dan sejahtera. Kedua suami dari buruh perempuan mengizinkan istri bekerja di luar rumah, karena alasan desakan dan himpitan kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ketiga dengan bekerjanya istri sebagai buruh pabrik, maka buruh perempuan telah membantu memberikan sumbangan ekonomi keluarga dan membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keempat dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki istri beserta suami tetap bertanggung jawab dalam hal pengaruh serta pendidikan bagi anak mereka. Hal ini disebabkan karena telah menjadi beban antara suami dan istri. Kelima suami dari para buruh perempuan akan membantu mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, pada waktu malam hari ketika mereka pulang kerja. Keenam sebagai pekerja buruh perempuan maupun sebagai ibu rumah tangga. Dalam konteks ini buruh perempuan dihadapkan pada multi peran, yaitu peran domestik dalam rumah tangga dan peran publik dalam pekerjaan sebagai buruh pabrik, sehingga buruh perempuan akan mengalami beban kerja ganda. Ketujuh beban kerja yang dialami oleh buruh perempuan selama bekerja di pabrik sangatlah berat. Berkaitan dengan jam kerja pabrik pukul 07.00 hingga 15.00, serta berkaitan dengan tuntutan target pabrik dan atasan.

Buruh Perempuan dalam Kehidupan Rumah Tangga

Sebagai buruh perempuan pabrik yang bekerja di luar rumah, tidak dapat dipungkiri pula bahwa buruh perempuan juga sosok ibu dalam kehidupan rumah tangganya. Dan dalam kehidupan rumah tangganya pula ibu mengemban tugas-tugas domestik mereka. Yaitu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, yang selama ini identik dengan kawasan domestik ibu. Penilaian terhadap pekerjaan ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya tidak pernah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang produktif. Sebab ini adalah, pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah dinilai dari segi ekonomisnya. Dan banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut “lumrah” pekerjaannya wanita, dan ibu pun tidak mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut dalam bentuk materi. Dengan bekerjanya seorang ibu diluar rumah, maka akan membawa berbagai implikasi dalam peran-peran ibu itu sendiri dalam kehidupan keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu KK misalnya, pukul 04.00 pagi beliau harus bangun untuk mengerjakan pekerjaan



rumah tangga. Mulai dari memasak, mencuci, serta membersihkan rumah. Pekerjaan rumah tangga ini merupakan peran-peran domestik yang dijalani oleh buruh perempuan. Lalu setelah mengerjakan semua pekerjaan rumah tersebut, pada pukul 07.00 ibu KK berangkat bekerja sampai pukul 15.00 sore hari. Bekerjanya beliau di luar rumah sebagai buruh pabrik ini merupakan peran publik buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Begitu pula dengan ibu EW, ibu FN, ibu F, dan para buruh yang lain. Selain seorang ibu menjalankan peran-perannya di dalam ranah domestik pekerjaan rumah tangga, para buruh perempuan juga telah memberikan sumbangan dalam kawasan publik yang sudah menjadi milik laki-laki. Sehingga sosok ibu dan juga buruh perempuan pabrik, telah menjalankan perannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta dalam perannya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun memang tidak dapat dibantah bahwa stigma yang ada dalam masyarakat selama ini bahwa rumah adalah tanggung jawab sepenuhnya perempuan, dan bekerja menjadi tanggung jawab laki-laki.

Dengan bekerjanya ibu di luar rumah sebagai buruh pabrik sepatu, maka buruh perempuan dalam hal ini telah menjalankan dua peran atau multi peran dalam kehidupan keluarganya.

Pembagian Peran dengan Suami dalam Keluarga

Pembagian peran dalam konteks buruh perempuan disini yaitu pembagian kerja dalam ranah domestik bagi perempuan atau ibu, serta ranah publik bagi laki-laki. Memang selama ini ranah domestik senantiasa dikaitkan dengan pelimpahan tugas dan kewajiban bagi seorang perempuan atau ibu dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kawasan domestik ini perempuan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di dalam rumah. Sedangkan laki-laki memegang peranan sebagai pencari nafkah dalam ranah publik. Wanita selalu mendapatkan peran dan fungsi dalam sector rumah tangga dikarenakan wanita harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Karena ketika mengandung dan melahirkan anak, dan kemudian mengasuh anak yang baru dilahirkan, akan berbahaya bagi si wanita untuk bekerja berat di luar rumah tangga, maka akan lebih baik kalau wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga. Karena itu lebih baik bila kalau wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga dan laki-laki di luar. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran diatas tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, agak berbeda dengan yang di alami oleh para buruh perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini seperti yang dituturkan oleh Ibu EW sebagai ibu rumah tangga ibu EW juga turut berperan mencari nafkah bagi keluarganya. Sejak pukul 04.00 pagi beliau sudah bangun, sedangkan suami beliau masih terlelap. Sebangun tidur ibu EW bergegas memasak untuk kebutuhan makan anak dan suami sehari. Serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain seperti, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah. Rutinitas seperti ini selalu dijalani oleh ibu EW sebelum beliau berangkat bekerja pukul 07.00. Selain membantu suami dalam hal mencari nafkah, ibu EW juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga setiap paginya. Sedangkan suami beliau yang bekerja sebagai buru bangunan, terkadang membantu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan ibu EW tersebut.

Hal tersebut juga dialami oleh para buruh perempuan yang lain. Misalnya ibu KK, ibu F, dan ibu FN. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga ibu KK, ibu F dan ibu FN juga membantu suami dalam memenuhi perekonomian keluarga mereka. Suami ibu EW bekerja sebagai sopir. Sedangkan suami ibu KK bekerja sebagai Pedagang. Meskipun suami ibu F dan ibu FN memiliki pekerjaan yang bisa dikatakan tetap, dibandingkan suami buruh perempuan yang lain. Akan tetapi ibu Fatma dan ibu Fitria tetap bekerja di luar rumah, dalam rangka menyokong pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Setiap harinya ibu F dan ibu



FN juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyetraka, dan membersihkan rumah. akan tetapi pekerjaan tersebut dikerjakan pada saat pulang bekerja di waktu malam hari. Suami ibu F dan FN juga senantiasa membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan rumah. Namun dalam urusan membantu mengurus pekerjaan rumah tangga istri mereka, hanya bisa dikerjakan pada malam hari sepulang bekerja.

Buruh Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan juga tentunya. Perempuan lebih diuntungkan sebagai tenaga kerja karena memang pabrik tersebut lebih memprioritaskan tenaga kerja perempuan. Bekerja sebagai buruh pabrik memang sudah menjadi pilihan hidup bagi para buruh perempuan tersebut. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi jika hanya disokong oleh satu kepala keluarga saja, maka pada akhirnya para buruh perempuan tersebut turut membantu perekonomian keluarganya. Sebagai tenaga kerja yang mendapatkan upah atas kerja kerasnya sebagai buruh perempuan, maka seluruh penghasilan yang mereka dapatkan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seperti yang diutarakan oleh ibu Fitria, meskipun harus membanting tulang beliau rela dan ikhlas menjalaninya demi membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ibu FN juga mengungkapkan, meskipun harus menjalani pekerjaan sebagai buruh perempuan pabrik. Beliau tidak merasa terbebani dengan pekerjaan tersebut, karena beliau sadar betul bahwa apa yang telah dijalani selama ini bekerja sebagai buruh pabrik tersebut sudah menjadi tanggung jawab beliau. Terlepas dari hal tersebut, memang perempuan juga pada akhirnya dapat memasuki ranah publik yang senantiasa menjadi dominasi lelaki. Terbukti perempuan juga dapat berperan aktif dalam bekerja, membantu perekonomian keluarganya. Dengan rata-rata penghasilan Rp. 3.000.000,- sampai Rp.5.000.000,- per bulan, buruh perempuan telah membantu suami mereka dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja perempuan dalam ranah publik seperti yang diungkapkan Khairudin (2002) berikut:

Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi, akan berpengaruh juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga wanita yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Perubahan-perubahan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Sehingga di atas semuanya, hal ini menyebabkan bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan di kantor-kantor. Perubahan ini telah menghancurkan faham kuno tentang “laki-laki harus di lapangan dan wanita tempatnya di dapur”. Dan juga menyebabkan para isteri dan wanita mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para Bapak-bapak.

Beban Kerja Ganda Buruh Perempuan

Dari segi ekonomis dengan bekerjanya ibu sebagai buruh memang memberikan dampak yang positif bagi perekonomian keluarga. Namun juga akan membawa implikasi serta dampak bagi kehidupan buruh perempuan itu sendiri. Sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja pabrik, maka buruh perempuan akan memegang dua peran dalam kehidupannya. Yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik sebagai buruh pabrik yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. sehingga para buruh perempuan akan mengalami beban kerja ganda, dalam permasalahan rumah tangga dan dalam bekerja. Seperti yang diutarakan oleh ibu EW misalnya, walaupun



harus berangkat bekerja pada pagi hari beliau juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti memasak untuk kebutuhan makan sehari-hari anak serta suami, mencuci, dan membersihkan rumah.

Maka dalam konteks ini buruh perempuan telah mengalami beban kerja ganda, yaitu beban berlebih yang harus ditanggung oleh buruh perempuan atau menjalani multi peran. Disamping mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik), buruh perempuan juga harus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah (publik). Wanita memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Mengenai persoalan beban kerja ganda, memang hal ini sangat dirasakan oleh para buruh perempuan. Sebagai ibu rumah tangga, buruh perempuan juga turut aktif bekerja dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu FN, ibu EW, ibu KK serta ibu F. Mereka harus bangun pagi-pagi sebisa mungkin mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Lalu berangkat bekerja pada pukul 07.00 pagi dan pulang bekerja sudah larut malam. Sesampai di rumah pula, masih ada pekerjaan rumah yang menunggu untuk dikerjakan.

Memang beban kerja ganda yang dialami oleh buruh perempuan ini bukanlah beban kerja yang ideal bagi seorang perempuan. Akan tetapi demi membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Para buruh perempuan senantiasa bersabar dan menjalani semua beban pekerjaan tersebut. Seperti ibu KK misalnya, walaupun harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Beliau tidak merasa terbebani dengan beban kerja yang dihadapi selama ini, jika memang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tersebut maka akan beliau kerjakan. Apabila tidak mampu dikerjakan saat ini maka akan dikerjakan oleh beliau esok hari. Begitu pula ibu FN yang harus menjalani beban kerja dan peran ganda. Sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak beliau yang berumur 4 tahun serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dan juga bekerja di luar rumah membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu FN tidak merasa terbebani dengan hal tersebut, karena menurut ibu FN memang sudah menjadi tanggung jawab beliau dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh pada penelitian tentang peran ganda buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka peran buruh perempuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh pabrik adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan tersebut hanya terserap pada pekerjaan di sektor swasta, jumlah penghasilan suami dari buruh perempuan tersebut masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dengan bekerjanya perempuan yang telah berkeluarga tersebut menjadi buruh pabrik, merupakan pilihan yang mereka ambil. Dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan dari bekerja di pabrik pun beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur untuk memasak, untuk membayar kredit cicilan kendaraan sepeda motor, membayar hutang, untuk biaya sekolah anak serta biaya les anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang, pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan adalah untuk



memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dan dapat dikatakan bahwa buruh perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. buruh perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan partisipasi perempuan bekerja dalam sektor publik, tentu buruh perempuan juga tidak meninggalkan tugas-tugasnya dalam ranah 80 domestik yaitu pekerjaan rumah tangga. Sehingga buruh perempuan, yang juga merupakan ibu rumah tangga akan mengalami beban kerja ganda di dalam kehidupan sehari-hari. Selain dihadapkan pada persoalan pekerjaan rumah tangga, buruh perempuan juga sebagai ibu yang membantu suami dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 2006. *Sangkaan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A. Black, James dan Dean J. Champion, Penerjemah E. Koeswara dkk. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abdul Jalil. 2008. *Teologi buruh*, Yogyakarta: LKIS.
- Abdullah, I. 1997. *Sangkaan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ArifinBudiman. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosial Tentang Peran Wanita didalam Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Astuti, P. R. 2008 . *Meredam Bullying 3 Cara EfektifMeredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Beavoir, Simone.2003. *Second Sex Fakta dan Mitos Terjemahan Febrianto*. Surabaya :Pustaka Prometheus.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou.